

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter. Cerdas menunjuk pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan berkarakter menunjuk pada moralitas yang baik dan perilaku yang baik (Lickona, 2013:7). Keseimbangan antara cerdas dan berkarakter tertuang dalam tujuan nasional pendidikan Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan tersebut nampak aspek kecerdasan yaitu berilmu, cakap dan kreatif. Sementara aspek karakter adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang mahaesa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, kurikulum 2013 yang berlaku sekarang ini, sebagai perangkat utama dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional tersebut merumuskan dengan jelas bentuk-bentuk kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran sebagai wujud dari perlunya aspek kecerdasan dan karakter sebagai tujuan utama setiap bentuk pendidikan dan pembelajaran. Adapun kompetensi yang mau dicapai dalam setiap mata pelajaran adalah

kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang pencapaiannya diukur dengan 3 (tiga) bentuk hasil belajar yaitu kompetensi sikap (religius dan sosial), kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Ketiga kompetensi ini tentu berkaitan dengan dimensi kecerdasan yaitu kompetensi pengetahuan dan ketrampilan dan yang berkaitan dimensi karakter yaitu kompetensi sikap religius dan sikap sosial (Rusman, 2018:418-419)

Pendidikan Agama Katolik sebagai suatu mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013 turut serta berperan dalam mencapai tujuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan karakter siswa. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Yesus dan iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Sutarman, 2016: 2). Secara lebih rinci Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa melalui peningkan pengetahuan dan ketrampilan agama Katolik dan terbentuknya karakter siswa berupa ketakwaan dan kekuatan iman, toleransi dan ikatan persatuan dan kesatuan sebagai bangsa.

Tujuan pendidikan dalam membangun kecerdasan dan karakter siswa diukur melalui ketercapaian atau ketuntasan pembelajaran diukur dari dimensi penguasaan ilmu pengetahuan dan tingkat karakter yang dimiliki oleh siswa. Dalam setiap mata pelajaran dalam Kurikulum 2013, hasil belajar bidang pengetahuan dinilai dengan berbagai bentuk test atau ujian pengetahuan seperti tes tulisan dan lisan yang ketuntasannya dapat diukur dengan nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dengan ketuntasan secara umum minimal 75. Artinya jika siswa

sudah memperoleh nilai ketuntasan belajar 75 ke atas berarti ia sudah dianggap memperoleh Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kompetensi pengetahuan tersebut. Sedangkan untuk memperoleh penilaian karakter (sikap spiritual dan sikap sosial), dilakukan penilain sikap dengan berbagai cara seperti instrumen penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Hasil penilaian karakter, sikap religius dan sosial, minimal memperoleh predikat “Baik”.

Berkaitan dengan pembentukan karakter (sikap religius dan sosial) tingkat ketuntasan dan ketercapaiannya tentu tidak cukup hanya di dalam kelas atau di lingkungan sekolah dengan angka-angka atau nilai yang diberikan oleh sekolah. Pembentukan karakter siswa sebagai tujuan pokok pendidikan dan pembelajaran di sekolah harus terungkap dari cara hidup peserta didik atau remaja dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai bentuk kenakalan remaja berikut ini menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman dapat menjerumuskan remaja ke dalam tindakan-tindakan yang menyimpang. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rich (2008: 5) di mana menurutnya bahwa anak-anak sekarang ini menghadapi dunia yang menakutkan karena pergaulan bebas, AIDS, obat-obat terlarang dan berbagai bentuk kenakalan remaja. Hal yang sama disampaikan oleh Novick dkk (2002: 1) yang menegaskan bahwa remaja sekarang ini lebih banyak mengalami kesulitan secara emosional, mereka lebih tertekan dan kurang siap untuk belajar mengenai nilai-nilai batiniah. Atas kondisi kehidupan masyarakat, pengaruh lingkungan sosial dan berbagai paham yang berkembang tak jarang

menjerumuskan remaja ke dalam berbagai bentuk perlakuan menyimpang dalam bentuk kenakalan remaja.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyampaikan bahwa tawuran antar pelajar meningkat dari tahun ke tahun terutama di kota-kota besar. Tahun 2018 misalnya tawuran meningkat dari 12,9 % tahun 2017 menjadi 14% tahun 2018 ([dhttps://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu](https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu), diakses 30 September 2019). Sementara Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam situsnya <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> diakses 30 September 2019, menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang di kalangan remaja terus meningkat. Data BNN tahun 2019 menunjukkan bahwa pada umumnya penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang adalah usia 10-59 tahun, di mana 24-28 % adalah usia pelajar. Demikian juga pergaulan bebas, tidak jarang remaja melakukan hubungan seks di luar nikah yang pada akhirnya membawa remaja pada tindakan aborsi.

Tak dapat dipungkiri bahwa kondisi di atas adalah gambaran dari ketidak berhasilan lembaga pendidikan (sekolah) dalam membina sikap dan karakter peserta didiknya. Dari sebab itu muncul pertanyaan bagaimana kondisi proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran yang secara langsung berkaitan dengan pembinaan sikap dan karakter siswa seperti pendidikan Agama. Apakah metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Agama sudah sudah tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran?

Hasil observasi dan studi awal tentang Pendidikan Agama Katolik terhadap guru dan siswa di SMA Negeri 1 Sidikalang Kabupaten Dairi misalnya, menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik yang berlangsung sekarang ini masih sangat monoton dan miskin media pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang menyentuh hati siswa dan kurang memperkaya pengalaman belajar karena media atau sarana pembelajaran yang digunakan pada umumnya masih sebatas buku teks. Penggunaan media berupa, video, animasi, gambar, musik dan lain sebagainya masih sangat langka digunakan karena media pembelajaran yang berkaitan dengan hal tersebut tidak tersedia. Pada hal penggunaan media pembelajaran khususnya yang berbentuk multimedia dapat meningkatkan hasil belajar. Multimedia pembelajaran meningkatkan hasil belajar bukan hanya aspek pengetahuan siswa (Serevina, 2018: 35), tetapi juga untuk meningkatkan karakter (sikap dan motivasi) peserta didik (Jaenuddin, 2017: 34).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu dikembangkan suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan (pengetahuan) siswa tetapi sekaligus menyentuh hatinya (sikapnya) serta memperkaya pengalamannya melalui media pembelajaran berupa multimedia.

Adapun multimedia pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan kemampuan, waktu dan sumberdaya yang tersedia adalah Elektronik Modul (E-Modul). Menurut Reddy & Mishra (2003), E-Modul pada hakekatnya adalah suatu media pembelajaran yang termasuk dalam multimedia pembelajaran di mana di dalamnya digabungkan video, animasi, suara, teks, gambar dan sebagainya. Selain itu keunggulan E-Modul adalah bahwa media pembelajaran

ini dapat digunakan untuk belajar bersama dan untuk belajar mandiri (Daryanto, 2013: 9)

Materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah materi kelas X SMA dengan tema “Manusia Makhluk Otonom”. Otonom berarti berdiri sendiri atau mandiri. Jadi setiap orang memiliki hak dan kekuasaan menentukan arah tindakannya sendiri. Ia harus dapat menjadi tuan atas diri. Manusia mempunyai banyak kekuatan-kekuatan spiritual yang mendorong seseorang mampu bekerja dan mengembangkan pribadinya secara mandiri. Sebagai makhluk yang otonom dan mandiri manusia harus dapat mengikuti membina suara hatinya, mengikuti suara hatinya dan mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa dan gaya hidup yang berkembang sekarang ini (Sutarman, 2017:58)

Dengan demikian, media pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah E-Modul tentang materi pokok manusia makhluk otonom yang diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dan ajaran Gereja.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari studi pendahuluan dan paparan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Banyak terjadi kenakalan remaja seperti tawuran, pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang yang tidak menunjukkan sikap baik merupakan ungkapan kelemahan dari pendidikan dan Pembelajaran di sekolah khususnya Pendidikan Agama.
2. Pembelajaran agama pada prakteknya baik dari segi strategi, model, bahan maupun media pembelajaran masih belum sungguh-sungguh memperkaya pengalaman belajar siswa.
3. Media pembelajaran Agama Katolik masih berupa buku teks dan sangat jarang ditemukan berupa multimedia yang dengan cara tertentu dapat menyentuh, sikap dan perasaan (hati) siswa seperti video, animasi, musik dan sebagainya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
4. Hasil belajar Pendidikan Agama Katolik baik dari segi Kecerdasan (pengetahuan dan ketrampilan) maupun segi karakter (sikap spiritual dan sosial) belum tercapai sebagaimana diharapkan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari tujuan perlu diadakan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Kelayakan media pembelajaran E-Modul Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas X SMA.

2. Efektivitas media pembelajaran E-Modul Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah media pembelajaran E-Modul Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas X SMA Layak digunakan ?
2. Apakah media pembelajaran E-Modul Pendidikan Agama Katolik kelas X SMA efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran E-Modul Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas X SMA.
2. Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran E-Modul Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian dan pengembangan ini diharapkan bermanfaat kepada berbagai pihak, antara lain yaitu:

1. Bagi Sekolah
Sebagai bahan referensi bagi sekolah untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan pengembangan bahan ajar E-Modul.
2. Bagi Guru

Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar e- modul khususnya dalam Pendidikan Agama Katolik kelas X.

3. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam menggunakan E-Modul secara bersama di kelas maupun secara mandiri.

4. Bagi Peneliti

Sebagai masukan bagi peneliti dalam kemampuan mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran E-Modul untuk meningkatkan hasil belajar siswa

